

MANAJEMEN DAKWAH HUMANIS PERSPEKTIF GUS DUR DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Hanum Muyassaroh¹, Lilin Nur Indah Sari², Erni Lasari³, Anang Sholikhudin⁴
Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia¹²³⁴
Email: hanummuyassaroh017@gmail.com¹, sarililin382@gmail.com²,
ernilasari57@gmail.com³, anangsolikhudin@gmail.com⁴

Abstract

Keywords:

*Da'wah Management,
Gus Dur, Humanism,
Pluralism, Multicultural
Society.*

This study examines Gus Dur's perspective on humanistic da'wah management as an inclusive approach to strengthening social harmony within multicultural societies. The rise of intolerance and exclusive religious narratives in contemporary society has created challenges for maintaining social cohesion in Indonesia's multicultural context. Therefore, a humanistic and inclusive da'wah approach is needed to strengthen the values of tolerance, pluralism, and humanity in social life. This study aims to analyze the concept of humanistic da'wah management according to Gus Dur and its relevance in multicultural society. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The data were obtained from books, scientific journals, and various academic literature related to Gus Dur's thoughts, da'wah management, pluralism, and Islamic humanism. Data analysis was conducted using descriptive-analytical techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that Gus Dur's da'wah management emphasizes humanistic, pluralistic, and cultural approaches in delivering Islamic values. Dakwah is not only understood as a religious activity but also as a means of social transformation to create harmonious social relations. Gus Dur's da'wah strategy prioritizes dialogue, tolerance, and respect for local culture. Furthermore, the concept of humanistic da'wah is considered relevant in addressing intolerance and strengthening social integration in multicultural societies. In conclusion, Gus Dur's humanistic da'wah management offers an inclusive and moderate model of Islamic preaching that is relevant to contemporary Indonesian society.

Abstrak

Kata Kunci :

*Manajemen Dakwah, Gus
Dur, Humanisme,
Pluralisme, Masyarakat
Multikultural.*

Penelitian ini membahas konsep manajemen dakwah humanis perspektif Gus Dur dalam membangun masyarakat multikultural. Meningkatnya fenomena intoleransi dan kecenderungan dakwah eksklusif di tengah masyarakat modern menjadi tantangan dalam menjaga integrasi sosial di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

dakwah yang humanis dan inklusif untuk memperkuat nilai toleransi, pluralisme, dan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen dakwah humanis menurut Gus Dur serta relevansinya dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan pemikiran Gus Dur, manajemen dakwah, pluralisme, dan humanisme Islam. Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah Gus Dur menekankan pendekatan humanis, pluralis, dan kultural dalam penyampaian nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial untuk menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis. Strategi dakwah Gus Dur lebih mengedepankan dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Selain itu, konsep dakwah humanis dinilai relevan dalam menghadapi fenomena intoleransi dan memperkuat integrasi sosial di masyarakat multikultural. Kesimpulannya, manajemen dakwah humanis perspektif Gus Dur menawarkan model dakwah Islam yang inklusif, moderat, dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia kontemporer.

PENDAHULUAN

Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama islam, tetapi juga memiliki peran strategis dalam bentuk kesadaran sosial dan membangun relasi masyarakat yang harmonis di tengah kehidupan multikultural. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran sosial, moral, dan kemanusiaan. Namun, perkembangan dakwah di era modern menghadapi berbagai tantangan, terutama munculnya praktik dakwah yang cenderung eksklusif, intoleran, dan kurang adaptif terhadap masyarakat multikultural. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan konflik sosial serta melemahnya nilai persatuan dalam kehidupan berbangsa dan beragama (Azra, 2019). Realitas sosial Indonesia yang ditandai oleh keragaman agama, budaya, dan tradisi menuntut adanya model dakwah yang inklusif serta adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural. Dalam konteks tersebut, pendekatan dakwah humanis menjadi penting untuk dikembangkan karena menempatkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan dialog sebagai dasar utama dalam proses dakwah. Dakwah humanis berupaya menghadirkan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai (Ma’arif, 2015). Salah

satu tokoh yang dikenal memiliki pemikiran dakwah humanis adalah Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Gus Dur dikenal sebagai tokoh Muslim moderat yang menekankan pentingnya pluralisme, demokrasi, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Menurut Gus Dur, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan budaya dan dialog sosial agar pesan Islam dapat diterima secara bijaksana tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat local (Wahid, 2007). Pemikiran tersebut menjadikan dakwah tidak hanya berorientasi pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga pada pembangunan kesadaran sosial dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui konsep manajemen penyebaran ajaran islam humanis perspektif Gus Dur serta relevansinya dalam membangun masyarakat multikultural di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Gus Dur dari berbagai perspektif. Penelitian (Huda, 2021) menjelaskan bahwa pluralisme dalam pemikiran Gus Dur menjadi dasar penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Penelitian (Rahman, 2020) membahas konsep dakwah moderat Gus Dur dalam masyarakat multikultural yang menekankan nilai toleransi dan dialog antaragama. Selanjutnya, penelitian (Syarifuddin, 2022) mengkaji humanisme Islam dalam pemikiran Gus Dur sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian (Nurhidayah, 2023) menyoroti relevansi pemikiran Gus Dur dalam pendidikan toleransi di Indonesia. Selain itu, (Fadilah, 2021) menjelaskan strategi dakwah kultural Gus Dur melalui pendekatan budaya lokal dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Meskipun penelitian mengenai Gus Dur telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pluralisme, humanisme, dan moderasi beragama secara umum. Meskipun kajian mengenai pluralisme dan humanisme Gus Dur telah banyak dilakukan, pembahasan yang secara khusus mengkaji manajemen dakwah humanis sebagai strategi sosial dalam membangun masyarakat multikultural masih belum banyak ditemukan.. Padahal, konsep manajemen dakwah penting untuk memahami bagaimana strategi, pendekatan, dan implementasi dakwah dilakukan secara sistematis dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada analisis manajemen dakwah humanis perspektif Gus Dur sebagai model dakwah inklusif dalam membangun masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada analisis pemikiran Gus Dur mengenai manajemen dakwah humanis dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep manajemen dakwah humanis perspektif Gus Dur dalam membangun masyarakat multikultural melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis terhadap pemikiran tokoh secara deskriptif (Moleong, 2016). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan dakwah, pluralisme, humanisme, dan masyarakat multikultural, seperti

buku Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan (Wahid, 2007). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sekitar 20 literatur yang terdiri atas 14 artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, 4 buku ilmiah, dan 2 artikel prosiding. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi tema, tahun terbit, serta keterkaitan dengan kajian dakwah humanis, pluralisme, dan pemikiran Gus Dur. Sumber literatur diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang memiliki kredibilitas dalam kajian keislaman dan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah dikaji (Sugiyono, 2019). Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai konsep manajemen dakwah humanis perspektif Gus Dur serta relevansinya dalam membangun masyarakat multikultural di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa konsep manajemen dakwah Gus Dur dibangun atas tiga orientasi utama, yaitu humanisme, pluralisme, dan pendekatan kultural dalam proses dakwah. Temuan tersebut diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang membahas pemikiran Gus Dur terkait dakwah, pluralisme, humanisme Islam, dan masyarakat multikultural.

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang Manajemen Dakwah Gus Dur

Aspek Dakwah	Temuan Penelitian	Sumber
Dakwah Humanis	Dakwah dilakukan dengan pendekatan kemanusiaan dan penghormatan terhadap martabat manusia	(Wahid, 2007)
Dakwah Pluralis	Dakwah menekankan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama	(Huda, 2021)
Dakwah Kultural	Dakwah dilakukan melalui pendekatan budaya lokal masyarakat	(Rahman, 2020)
Strategi Dakwah	Dakwah dilakukan secara dialogis, persuasif, dan moderat	(Syarifuddin, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa konsep manajemen dakwah Gus Dur lebih menekankan pendekatan sosial dan budaya dibandingkan pendekatan

formalistik keagamaan. Dakwah diposisikan sebagai media transformasi sosial yang bertujuan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Dakwah Humanis Perspektif Gus Dur

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep dakwah humanis Gus Dur berangkat dari pandangan bahwa Islam dikenal sebagai agama yang menghargai martabat dan nilai kemanusiaan. Gus Dur mengkritik pola dakwah yang cenderung eksklusif dan koersif karena dinilai berpotensi menimbulkan ketegangan sosial di tengah masyarakat plural. Menurutnya, dakwah harus mampu menghadirkan rasa aman, damai, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Barton, 2002). Pendekatan humanis dalam dakwah Gus Dur merepresentasikan upaya untuk menempatkan nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam aktivitas keagamaan. Melalui pendekatan tersebut, dakwah tidak lagi dipahami sebagai sarana dominasi ideologis, melainkan sebagai media membangun kesadaran sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas dalam masyarakat plural. Gus Dur memandang bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari sehingga dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan inklusif (Ma'arif, 2015). Pendekatan dakwah humanis Gus Dur berbeda dengan pola dakwah formalistik yang cenderung menekankan aspek normatif secara kaku. Gus Dur lebih menempatkan dakwah sebagai proses sosial yang menekankan dialog, dan pendekatan persuasif dalam menyampaikan ajaran islam.

Manajemen Dakwah Berbasis Pluralisme

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pluralisme menjadi bagian penting dalam konsep manajemen dakwah Gus Dur. Dalam pemikiran Gus Dur, pluralisme bukan hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap perbedaan, melainkan juga sebagai upaya membangun hubungan kehidupan bermasyarakat yang setara dan saling menghormati antar kelompok masyarakat. Pluralisme diwujudkan melalui pendekatan dialogis dan komunikasi sosial yang terbuka (Huda, 2021). Konsep pluralisme dalam pemikiran Gus Dur memperlihatkan adanya transformasi paradigma dakwah dari pendekatan yang lebih dialogis dan inklusif. Dakwah tidak lagi berorientasi pada klaim kebenaran secara sepihak, tetapi diarahkan pada pembangunan komunikasi sosial yang mampu menciptakan hubungan harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama maupun budaya. Selain itu, pendekatan ini mampu mengurangi potensi konflik sosial akibat perbedaan pemahaman keagamaan. Meskipun pendekatan pluralis Gus Dur memiliki relevansi yang kuat dalam masyarakat multikultural, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama munculnya kelompok keagamaan yang cenderung eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah humanis tidak hanya membutuhkan pendekatan teologis, tetapi juga strategi sosial dan pendidikan yang berkelanjutan.

Strategi Dakwah Kultural Gus Dur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gus Dur menggunakan pendekatan budaya lokal sebagai strategi dakwah. Ia menilai bahwa budaya berpotensi menjadi wadah efektif untuk menyebarkan nilai-nilai islam kepada masyarakat. Dakwah kultural

dilakukan melalui penghormatan terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam (Wahid, 2007). Pendekatan kultural menjadikan proses dakwah lebih adaptif terhadap realitas sosial masyarakat sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi budaya. Strategi dakwah kultural yang dikembangkan Gus Dur menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam proses penyampaian nilai-nilai islam. Pendekatan tersebut memperlihatkan fleksibilitas dakwah dalam menyesuaikan diri dengan realitas sosial masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih adaptif, komunikatif, dan mudah diterima oleh masyarakat yang beragam secara budaya. Dalam konteks pendidikan islam, pendekatan dakwah kultural juga memiliki implikasi terhadap pengembangan pembelajaran islam yang moderat dan toleran. Nilai penghormatan terhadap budaya lokal dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan islam yang inklusif di tengah masyarakat multikultural.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, konsep manajemen dakwah humanis perspektif Gus Dur memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendekatan dakwah humanis yang menekankan dialog sosial dan penghormatan terhadap keberagaman merepresentasikan model dakwah moderat yang relevan untuk mereduksi potensi konflik berbasis agama dalam masyarakat multikultural. Pemikiran Gus Dur menggambarkan bahwa dakwah tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian ajaran agama dengan cara normatif, akan tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembangunan sosial. Hal tersebut sejalan dengan konsep Islam rahmatan lil ‘alamin yang menempatkan nilai perdamaian dan kemanusiaan sebagai inti ajaran Islam (Azra, 2019). Di era digital, tantangan dakwah semakin kompleks karena penyebaran narasi keagamaan berlangsung sangat cepat melalui media sosial. Fenomena tersebut sering memunculkan polarisasi pemahaman keagamaan dan meningkatnya intoleransi di ruang digital. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah humanis Gus Dur menjadi relevan sebagai model komunikasi keagamaan yang lebih moderat, dialogis, dan adaptif terhadap keberagaman bermasyarakat.

Dalam konteks manajemen dakwah, pendekatan humanis Gus Dur juga menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Dakwah yang dilakukan melalui pendekatan budaya terbukti lebih efektif karena masyarakat merasa dihargai dan tidak kehilangan identitas lokalnya. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya mengenai pluralisme dan humanisme Gus Dur, namun memiliki fokus yang lebih spesifik pada aspek manajemen dakwah humanis sebagai strategi membangun masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah Islam moderat di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah islam moderat dengan menempatkan pemikiran Gus Dur dalam perspektif manajemen dakwah humanis. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan dakwah berbasis nilai kemanusiaan memiliki relevansi dalam memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen dakwah humanis Gus Dur menempatkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai fondasi utama dalam aktivitas dakwah. Dalam perspektif Gus Dur, dakwah tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian doktrin keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan keharmonisan sosial. Konsep dakwah humanis Gus Dur diwujudkan melalui pendekatan dialogis, persuasif, dan kultural yang menghargai identitas lokal masyarakat. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa dakwah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap budaya lokal memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep manajemen dakwah Gus Dur memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan di era modern, terutama dalam mengurangi sikap intoleransi dan konflik berbasis agama. Oleh karena itu, pendekatan dakwah humanis Gus Dur dapat dijadikan sebagai model pengembangan dakwah Islam moderat yang berorientasi pada nilai perdamaian dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi manajemen dakwah humanis Gus Dur secara lebih luas melalui penelitian lapangan pada lembaga dakwah, organisasi keagamaan, maupun institusi pendidikan Islam. Dengan demikian, dakwah humanis perspektif Gus Dur tidak hanya relevan sebagai pendekatan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). Moderasi islam dan tantangan multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 18(2), 115–128.
- Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan competitive advantage pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Barton, G. (2002). *Biografi Gus Dur: The authorized biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Budiyanto, M. A. (2016). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran di pendidikan dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), p. 48.
- Fadilah, N. (2021). Dakwah kultural perspektif Abdurrahman Wahid. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 55–67.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic knowledge management technology*. Hershey, PA: Idea Group Publishing.
- Hatum, A. (2010). *Next generation talent management: Talent management to survive turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Huda, M. (2021). Pluralisme dalam Pemikiran Gus Dur. *Jurnal Dakwah Islam*, 5(2), 112–124.
- Laal, M. (2011). Knowledge management in higher education. *Procedia Computer*

- Science*, 3, pp. 544–549.
- Levina, E. Y. (2016). The structure of the managerial system of higher education's development. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(15), 8143–8153.
- Ma'arif, A. S. (2015). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayah, S. (2023). Pendidikan toleransi dalam perspektif Gus Dur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–89.
- Rahman, A. (2020). Dakwah moderat Gus Dur dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 4(2), 90–101.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, M. (2022). Humanisme Islam dalam pemikiran Gus Dur. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 33–45.
- Wahid, A. (2007). *Islam kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.